

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata pendidikan secara etimologis, sebagaimana yang dikatakan Baihaqi yang dikutip dari Anton Moeliono dkk, dalam kamus bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>1</sup>

Secara terminologi pengertian pendidikan merupakan suatu proses menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya, secara lebih efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Dalam makna luas pendidikan melahirkan dua konsep yaitu *longlife Education*, pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab.

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih

---

<sup>1</sup>Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan”optimalisasi Mendidik anak Sejak Dini”*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm 8

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah,2001), Cet 3, hlm.3

<sup>3</sup>Nurari Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, MarxisSosisalis, Postmodern*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm, 28-29.

luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup atau *lifelong education*. *Lifelong education* (pendidikan seumur hidup) dalam perspektif Islam merupakan suatu proses yang ajeg dan terus-menerus dalam usaha membina, membentuk, dan mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi jasmaniah-ruhaniannya agar menjadi manusia sempurna (muslim paripurna) berdasarkan nilai-nilai normatif Islam. Proses pendidikan dengan paradigma demikian dapat berlangsung dalam institusi keluarga (informal), sekolah (formal), dan di dalam masyarakat (non formal).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

<sup>5</sup> Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm: 124.

Pendidikan sangat diperlukan untuk mengurangi dan mencegah dekadensi moral pada diri manusia. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada suatu instansi kelembagaan saja akan tetapi pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan. Lingkungan pendidikan yang paling utama adalah lingkungan keluarga terutama orang tua karena orang tua mempunyai intensitas komunikasi dan interaksi yang paling banyak dengan anak atau seseorang sejak kecil sebelum mereka mengenal pendidikan dari lingkungan luar (masyarakat dan sekolah). Pendidikan dalam keluarga tidak terbatas ketika anak sudah dilahirkan ke dunia maupun setelah dia dewasa akan tetapi pendidikan sudah dapat diberikan sejak masa pranatal atau masa sebelum kelahiran anak.

Imam Ghazali dalam buku *Ihya Ulumudin* mempertegas bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah hingga menjadi manusia sempurna.<sup>6</sup>

Dari pengertian dan ungkapan pendidikan di atas menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan bagi umat manusia merupakan sesuatu yang mutlak dan mesti dimiliki, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di muka bumi ini. Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk

---

<sup>6</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56.

menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Bangsa yang maju selalu diawali dengan keberhasilan di bidang pendidikannya, sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia (SDM) yang pada prinsipnya sebagai penggerak roda pemerintahan.<sup>7</sup> Sehingga untuk mencetak sumber daya manusia yang handal, maka peran pendidikan harus dimulai sejak dini, artinya pendidikan harus dimulai sejak seseorang masih kanak-kanak atau ketika dilahirkan di muka bumi ini, atau bahkan sewaktu ia masih dalam kandungan ibunya.

Ada beberapa fase yang dilalui dalam mendidik anak, dari sejak dini hingga kelak ia dewasa. Fase pertama dan paling mendasar dalam perkembangan seorang anak adalah fase pra-lahir atau pranatal. Meskipun secara real pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan, namun Islam mengajarkan kepada setiap mukmin untuk mempersiapkan pendidikan anak-anak jauh sebelum terjadinya kelahiran itu sendiri, yaitu sejak ia menentukan pilihan jodoh. Islam mengajarkan kepada seorang mukmin agar mengutamakan pilihan jodohnya atas dasar ketaatan beragama.

Pada awalnya berbagai riset yang telah dilakukan para ahli psikologi perkembangan, mengabaikan periode pranatal (sebelum kelahiran). Beberapa telaah memulai dengan masa pra-sekolah, namun kebanyakan memulai telaahnya

---

<sup>7</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 27.

dengan anak usia sekolah. Telaah-telaah selanjutnya memperluas bidang telaahnya pada masa kelahiran, baru pada pertengahan tahun 1940 ahli psikologi perkembangan mengalihkan perhatian mereka pada periode sebelum kelahiran. Baru saat itulah menjadi jelas bahwa memulai telaah perkembangan tidak dari permulaan rentang kehidupan adalah sama dengan datang menonton sandiwara atau film di tengah-tengah permainan atau melihat acara TV setelah program berjalan beberapa lamanya. Diakui bahwa mengetahui segala kejadian pada masa pranatal amat esensial untuk dapat mengerti sepenuhnya tentang pola perkembangan yang normal dan untuk menyadari setiap kejadian yang dapat mengganggu pola ini.<sup>8</sup>

Pengertian anak dalam kandungan (pranatal) adalah berasal dari kata pre yang berarti sebelum, dan natal berarti lahir, jadi Pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi Pranatal ialah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.<sup>9</sup>

FJ. Monks mengatakan bahwa secara biologik hidup itu dimulai pada waktu konsepsi atau pembuahan dan perkembangan psikologis juga dimulai pada saat itu. Karena waktu konsepsi semua telah ada dalam bentuk yang teramat kecil

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology (Psikologi Perkembangan, Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm. 28.

<sup>9</sup>Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm, 217.

sehingga seakan-akan hanya dapat dilihat melalui mikroskop, sedangkan perubahan-perubahan yang terjadi sesudahnya hanya bersifat kuantitatif.<sup>10</sup>

Pendidikan pranatal ialah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri.<sup>11</sup>

Jadi pendidikan pranatal ialah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan kembangkan potensi-potensi pembawaan sejak dalam memilih pasangan hidup dan perkawinan (*Prakonsepsi*), sampai padamas kehamilan (*Pascakonsepsi*), yang masih tergolong pranatal, dan setelah lahir (*postnatal*).

Menurut para ahli, ketika seorang janin berada dalam kandungan ibunya, semua hal yang dialami dan dirasakan oleh janin itu akan berkesan seumur hidupnya. Sebagaimana makanan yang dikonsumsi seorang ibu bahkan berpengaruh terhadap perkembangna fisik dari anak yang akan dilahirkannya, maka perasaan, pikiran, dan ucapan sang ibu akan mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak yang dikandungnya.<sup>12</sup> Menurut David Chamberlain penulis *Babies Remember Birth*, yang dikutip Carr dan Lehrer, pada usia kehamilan delapan minggu, indera perasa mulai muncul pada lidah bayi. Pada minggu ke dua belas bayi sudah dapat menelan dan mengecap rasa pada usia dua

<sup>10</sup>F.J. Moks dan A.M.P. Knoer, *Developmental Psikologi (Psikologi Perkembangan)*, terj. Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press,1985), hlm. 20

<sup>11</sup>Ubes Nur Islam, *op. cit.*, hlm, 10.

<sup>12</sup> Anik Pamilu dan Supriyanto Abdullah, *Sekolah di Rahim Ibu*,(Yogyakarta : Mutiara Media, 2011), hlm. 40

puluh minggu sebelum kelahiran. Hal ini menunjukkan satu sisi saja dari kebiasaan anak yang terbentuk karena pembiasaan sedari ia dalam kandungan, belum lagi sisi lain yang menyusun terbentuknya diri manusia secara utuh berupa perkembangan fisik, mental dan emosi.<sup>13</sup>

Menurut Mansur, hal ini berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya suatu proses yang panjang, dan bisa dikatakan mengandung dua arti, pertama hal-hal yang bersangkutan dengan dimulai masa konsepsi, kedua dimulai dengan masa pemilihan jodoh, yaitu dengan adanya pembawaan sifat dari kedua calon orang tua.<sup>14</sup>

Permasalahan yang seringkali muncul, manakala orang tua kurang menyadari atau kurang memahami pentingnya mendidik anak dalam kandungan. Sebagian besar orang beranggapan bahwa mendidik anak itu dimulai baru setelah anak dilahirkan. Sehingga para orang tua mengabaikan periode pranatal.

Mereka beranggapan bahwa pendidikan atau bimbingan kepada anak hanya dapat dilakukan ketika anak-anak telah faham ketika diajak berbicara dan penanaman kebiasaan-kebiasaan baik hanya pada saat mereka telah lahir dan dapat meniru.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pra-lahir menunjukkan bahwasanya selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang.

---

<sup>13</sup>Rene Van De Carr dan Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung : Kaifa, 1999), hlm. 15

<sup>14</sup>Mansur, *op.cit.*, hlm. 36

Pada saat kandungan itu telah berusia lima bulan, setara dengan 20 minggu, kemampuan anak dalam kandungan untuk merasakan stimulasi telah berkembang dengan baik, sehingga proses belajar dan pendidikan dapat dimulai dan dilakukan.<sup>15</sup>

Bagaimanapun sayangnya orang tua terhadap anaknya, satu hal yang tidak bisa dijamin, bahwa orang tua tidak mungkin bisa mendampingi anak-anaknya sepanjang hidupnya. Suatu saat orang itu harus merelakan anak "mengepakkan sayap" mereka dan terbang meraihnya dunianya sendiri. Suatu saat pula mereka harus rela meninggalkan mereka di dunia ini. Oleh karena itu selagi orang tua bisa membina anak-anak, orang tua perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dan ditumbuhkan akan cukup untuk anak-anak sebagai modal kehidupan mereka.<sup>16</sup> Ini penting untuk dilakukan, bahkan sejak anak tersebut masih berada di kandungan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa pada masa mendatang sangat ditentukan oleh anak pada masa sekarang. Untuk itulah Islam telah memberikan petunjuk kepada orang tua terutama ibu yang sedang hamil agar memperhatikan pendidikan anak yang masih ada dalam kandungan, dengan demikian Islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak dini, termasuk pendidikan ketika anak masih berada dalam kandungan.

---

<sup>15</sup> Ubes Nur Islam, *op. cit.*, hlm.2

<sup>16</sup> Anita Lie dan Prasasti, 101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm.3



Didalam Al-Qur'an telah tergambar tahap-tahap pada masa pranatal, terciptanya atau kejadian manusia diabadikan didalamnya. Allah Firman dalam QS. Al-Mu'minun:12-14<sup>17</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا لَحْمَاتٌ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

Artinya: “(12) Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dengan sari pati (berasal) dari tanah. (13) kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah pencipta yang paling baik.”

Ibnu Katsir dalam mengomentari potongan ayat {ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ} Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain, maksudnya adalah kemudian Kami tiupkan ke dalam tubuhnya roh, hingga ia dapat bergerak hidup dan menjadi makhluk lain yang mempunyai pendengaran, penglihatan, perasaan, gerak, dan getaran.

Allah berfirman dalam Surat an-Nahl ayat 78 yaitu:

tw öNä3IF>>yg Bé& ÈbqäÜç/ .`liB Nä3y\_t↔zr& ^!\$#ur  
yîôJij9\$# ãNä3s9 ↑@yèy\_ur \$\<ø1x© -cqβJn=÷ès?

<sup>17</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *psikologi Agama, Kepribadian muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991) hlm. 112-113

öNä3<sup>a</sup>=yès9 noy-ï«øùF{ \$#urt↔>|Áö/F{ \$#ur

ÇÐÑÈ -erã+ä3ô±s?

Artinya: “Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu sedang kamu tiada mengetahui apapun; dan dia adakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, mudah-mudahan kamu berterima kasih padaNya”. (QS. An-Nahl: 78).

Dipahami dari ayat diatas menurut Ibnu Qayyim, bahwa manusia sejak berbentuk janin dalam kandungan sudah memiliki fungsi-fungsi jasmani yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati. Dari fungsi-fungsi tersebut, janin bisa berinteraksi dengan keadaan internal dan eksternal rahim dan pendidikan dapat diterapkan pada janin.

Jauh sebelum Sigmund Freud, Erikson, Hurlock, Vygotski, Kohlberg, Jean Piaget, ataupun penulis-penulis barat memunculkan pemikirannya tentang perkembangan sosial, bahasa, moral dan kognitif serta pendidikan anak, ternyata banyak tokoh-tokoh muslim klasik yang berbicara tentang pendidikan anak seperti Ibnu Sina dalam kitabnya *As-Syiasah Fi attarbiyah*, Al-Mawardi dalam kitabnya *Adab al-Dunya wa al-Din*, Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkirat al-Sami wa al-Mutakallimin fi Ada al-'Alim wa al-Muta'alim*, al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* dan kitab *ihya Ulumuddin*.

Ada pula seorang ulama klasik yang sejaman dengan ulama-ulama diatas yang konsep kependidikannya dituangkan dalam buku-bukunya yaitu Ibnu

Qayyim Al-Jauziyyah, diantara salah satu kitabnya yang membahas pendidikan adalah kitabnya yaitu *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*.

Ibnu Qayyim lebih dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang aqidah dan fiqih, diakui sebagai ahli tafsir, ahli usul fiqih, dan ahli bahasa. Namun layak pula beliau disebut pakar dalam bidang pendidikan. Karya tulisan beliau yang dihasilkan dalam bentuk buku-buku sangat banyak sekali, diantara karya yang berkaitan dengan pendidikan adalah *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, *Miftah Darus Sa'adah*, *Mukhashar Raudhatul Muhibbin*, *Al-Fawaid: Menuju Pribadi Takwa*, *Al-Jawab Al-Kafi*, *Thibbun Nabawy*. Karya lain adalah *tafsir al-Qayyim*, *Amtsal al-Quran*, *Ushul at-Tafsir* (tafsir dan ilmu tafsir Al-Qur'an), *Al-Ijtihad wa at-Taqlid*, *Ahkam Ahl adz-Dzimmah* (bidang hukum), dan lain-lain.

Salah satu buku beliau yang didalamnya memfokuskan dalam pembahasan pranatal adalah karya beliau yang berjudul *Tuhfah Al Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*. Yang menjadi latar belakang peneliti menulis pemikiran Ibnu Qayyim karena dalam pembahasan kitab ini, beliau menulis sebuah bab yang fokus membahas pendidikan pranatal, yang pembahasan ini belum diterangkan secara terperinci dalam kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama baik itu sejamannya maupun sebelumnya. Walaupun pada prakteknya pendidikan pranatal sudah diterapkan dalam pendidikan Islam.

Ibnu Qayyim telah mengetengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan pendidikan pranatal serta aspek-aspek yang mempengaruhinya di dalam

kitab tersebut sebagai modal dasar dalam pendidikan pranatal berawal dari konsep fungsi *sama'* (indera pendengaran), *abshar* (indera penglihatan), dan *af'idah* (hati).

Menurut beliau bahwa orang yang berpendapat tentang janin dalam kandungan ibu tidak bisa melihat dan tidak mendengar suara itu tidak benar dan tidak ada dalilnya. Menurut dia, ayat itu menunjukkan bahwa media penglihatan, pendengaran dan akal itu sudah diciptakan sejak dalam kandungan beserta kekuatan dasarnya. Dan tidak mungkin Allah menciptakan sesuatu tanpa fungsi, namun fungsi itu masih bersifat pasif dan akan berfungsi aktif setelah janin itu dilahirkan dari rahim ibunya.<sup>18</sup>

Begitu pula John W. Santrock seorang peneliti serta sebagai dosen pengajar yang kosen membahas berbagai bukunya tentang psikologi perkembangan menjelaskan bahwa pendidikan pranatal sangat penting dibahas. John W Santrock diakui sebagai penulis terkemuka di bidang perkembangan anak, remaja, dan pengembangan masa hidup. John merupakan anggota dewan editorial dua jurnal penelitian terkemuka *Child Development* dan *Developmental Psychology* (Perkembangan Anak dan Psikologi Perkembangan) dari tahun 1979-1994. Penelitiannya berfokus pada proses keluarga dan perkembangan sosioemosional anak-anak. Dia melakukan studi penelitian besar pertama mengenai perbandingan anak-anak pada hak asuh ibu dan ayah, yang kemudian

---

<sup>18</sup> Ibnul Qayyim, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, (Makah Al-Mukaromah: Darul Alimul Fawaid), 1431 H, hlm. 163

digunakan secara berlanjut pada kesaksian para ahli untuk mempromosikan fleksibilitas dan pertimbangan alternatif dalam perselisihan hak asuh anak. Sebuah hibah penelitian dari NIMH (*National Institute of Mental Health*) mendukung penelitian ini.

Jhon W. Santrock dalam sebuah bukunya yang berjudul *child development* menjelaskan satu bab khusus berbicara tentang pendidikan pranatal, bahwa menurut beliau:

*The prenatal period is the time from conception to birth, roughly a nine-month period. During this amazing time, a single cell grows into an organism, complete with a brain and behavioral capabilities.*<sup>19</sup>

Perkembangan masa pranatal (pra kelahiran) dimulai pada masa pembuahan hingga kelahiran, sekitar sembilan bulan. Selama fase ini, sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme, lengkap dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku. Pada masa pranatal tentunya janin dalam kandungan calon ibu mengalami pertumbuhan, baik mulai dari proses pembuahannya sampai pada kelahiran.

Fenomena-fenomena di atas merupakan inspirasi awal bagi peneliti untuk mengkaji dan mengungkap tentang pendidikan anak mulai dari kandungan dengan segala perkembangannya. Berknaan dengan pendidikan pranatal pun, banyak penemuan-penemuan baru ataupun konsep-konsep baru yang ada dalam pendidikan pranatal dimasa kontemporer sekarang ini, seperti yang dikaji khusus oleh pakar perkembangan kontemporer yaitu John W. Santrock.

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm.16

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan pranatal dari dua tokoh diatas yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan John W Santrock dengan karya mereka masing serbagai perbandingan konsep pendidikan pranatal yang mereka pahami. Sehingga penulis mencoba menulis tesisnya dengan judul **“Urgensi Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan John W Santrock” (Sebuah Studi Perbandingan).**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana urgensi pendidikan pranatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?
2. Bagaimana urgensi pendidikan pranatal menurut John W Santrock?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penilaian antara Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan John W Santrock terkait pendidikan pranatal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mengkaji urgensi pendidikan pranatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

2. Mengetahui dan mengkaji urgensi pendidikan pranatal menurut John W Santrock
3. Mampu mengetahui persamaan dan perbedaan terkait pendidikan pranatal antara Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan John W Santrock .

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian sederhana ini diharapkan akan menghasilkan manfaat baik bagi peneliti sendiri maupun masyarakat pada umumnya:

- 1) Bagi penulis, selain sebagai persyaratan penyelesaian pendidikan pada Program Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, penelitian memberikan pengalaman yang sangat berharga dan merupakan suatu ilmu baru yang didapat oleh peneliti, secara lebih mendalam, karena peneliti menggali informasi tentang urgensi pendidikan pranatal yang mana masih banyak masyarakat lain yang belum tahu tentang pendidikan tersebut.
- 2) Bagi akademik, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam memperluas wawasan tentang pendidikan Islam dan memperkaya khazanahnya terutama mengenai masalah pendidikan pranatal. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan bagi pihak-pihak terkait, baik secara langsung ataupun tidak dengan pendidikan Islam.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Zuhairini, dkk. merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga yang nonformal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, dan budi nurani).

Walaupun secara real pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan, namun Islam mengajarkan kepada setiap mukmin untuk mempersiapkan pendidikan anak-anak jauh sebelum terjadinya kelahiran itu sendiri, yaitu sejak ia menentukan pilihan jodohnya atas dasar ketaatan beragama, bukan atas dasar kecantikan, kekayaan, kebangsawanan, atau yang lainnya. Karena dari wanita yang salehah akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup berumah tangga, serta kelak akan sanggup mendidik anak keturunannya sebaik mungkin.<sup>20</sup>

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang.<sup>21</sup> Hal ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik itu menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan

<sup>20</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al- Bayan, 1998), hlm.14

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Rosda karya, 2000), hlm.



bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan dan bakat).

Anak adalah makhluk hidup, maka dia berkembang. Sekiranya dia bukan makhluk hidup, maka perkembangan itu tidak akan terjadi. Seberapa jauh perkembangan itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Islam memandang bahwa anak bukan hanya dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk, akan tetapi lingkungan mempunyai pengaruh terhadap hasil perkembangan anak. Jadi antara pembawaan dan lingkungan sama-sama berpengaruh terhadap hasil perkembangan anak.

Rasulullah SAW mengingatkan kita dengan sabdanya:

كل مولود يولد على الفطرة فإن ابواه يهودانه او  
ينصرانه او يمجسانه

Artinya: “Setiap yang lahir dilahirkan menurut fitrah. Ibu dan bapaknyalah yang meyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya.” (HR. Bukhari; dari Abu Hurairah).<sup>22</sup>

Hadits tersebut memberikan petunjuk bahwa faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan dalam pendidikan anak. Hal itu diperkuat dengan firman Allah Q. S. Ar-Ruum :30:

<sup>22</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari no. 1385 Kitab Al-Janaiz* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 428

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>23</sup>

Dari firman Allah dan Hadits Nabi tersebut, semakin memberi kejelasan bahwa setiap individu lahir ke dunia dengan membawa bakat keimanan yang sudah tertanam sejak ia berada dalam kandungan. Pada saat manusia berada dalam kandungan, ruh (jiwa) nya sudah membuat perjanjian dengan Allah. Dengan kata lain mengakui keberadaan Tuhan (fitrah keimanan). Namun fitrah tersebut masih berupa sebuah potensi yang harus dikembangkan oleh lingkungannya. Dalam hal ini yang paling bertanggung jawab adalah orang tua, karena anak masih berada dalam kandungan.

Orang tua menurut Zakiah Daradjat adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikap orangtua dipermulaan hidupnya.<sup>24</sup>

Orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak dalam kandungan (pranatal), yang memikul tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 64

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bandung: Bulan Bintang, 1970), hlm. 56

tersebut. Keadaan dan sikap orang tua ketika anak dalam kandungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jiwa anak dikemudian hari.<sup>25</sup>

Secara biologis, perkembangan manusia dimulai pada waktu anak dalam kandungan mulai bereaksi terhadap rangsangan dari luar.<sup>26</sup> Itu berarti bahwa, kehidupan manusia sudah mulai pada saat itu, karena hanya makhluk hidup saja yang mengalami perkembangan dan manusia merupakan salah satu dari makhluk hidup.

Jika kehidupan sudah ada pada saat perkembangan dimulai, yaitu sejak dalam kandungan, maka pendidikan juga bisa dimulai pada saat itu. F. Rene dan Marc Lehrer, dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa selama berada dalam kandungan (rahim), bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik, sehingga dapat dimulai permainan-permainan belajar.<sup>27</sup>

Periode prenatal sangat penting artinya karena selama dalam kandungan terjadi pembentukan wujud manusia yang akibat-akibatnya terus berpengaruh sepanjang hidup. *Pertama*, pengalihan ciri-ciri *genetik* dari kedua orang tua. Bila terjadi gangguan dalam proses ini, maka baik ciri-ciri fisik maupun psikologisnya di masa mendatang juga akan terpengaruhi. *Kedua*, pembentukan organ tubuh,

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 59

<sup>26</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 41

<sup>27</sup> F Rene Van D Carr dan Lehrer Marc, *While Your Expecting.... Your Own Prenatal Classroom*, (Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan), terj. Alawiyah Abdurraman, (Bandung: Mizan, 2001) hlm. 91-151

termasuk yang menentukan jenis kelamin seseorang. Gangguan pada proses ini akan mengakibatkan cacat bawaan. *Ketiga*, lingkungan dalam perut yang banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan fisik ketika ibu mengandung mempunyai dampak-dampak psikologis tertentu. Penerimaan atau penolakan terhadap anak dalam kandungan misalnya, akan berpengaruh terhadap kecenderungan-kecenderungan psikologi anak dimasa mendatang.<sup>28</sup>

Proses pendidikan yang dilakukan orang tua sadar maupun tidak sadar akan mempengaruhi perkembangan si janin. Oleh karena itu ibu harus selalu memelihara kandungannya dengan cara memeriksakan kandungannya dan makan makanan yang bergizi, jika ingin menjaga kesehatannya selama hamil dan melahirkan bayi yang sehat. Hal ini cukup beralasan mengingat bahwa janin yang sudah tumbuh memperoleh makanan dari aliran darah ibunya melalui membrane yang semi permeabel dari plasenta dan tali pusar.<sup>29</sup>

Pembinaan pendidikan agama terhadap anak harus menumbuhkan dan mengembangkan fitrah (keimanan) dengan memperhatikan potensi tabiat, kreatifitas, dan pertumbuhan /perkembangan anak melalui landasan/pendekatan psikologis dan pedagogis pada awal pertumbuhannya. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim lebih menekankan pada pendidikan Imaniyyah, Pendidikan imaniyyah menurutnya ialah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan

---

<sup>28</sup> Irwanto, Dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.39-40

<sup>29</sup>Paul Henry Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Airlangga, 1998), hlm.55

menyempurnakannya. Menurutnya Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan.<sup>30</sup>

## F. Kajian Pustaka

Satu hal penting yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini lazim disebut dengan istilah prior research. Prior research penting dilakukan dengan alasan untuk menghindari adanya duplikasi ilmiah, untuk membandingkan kekurangan ataupun kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan dan untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.<sup>31</sup>

Kajian akademis tentang pendidikan pranatal atau pendidikan sejak dalam kandungan, sesungguhnya bukan merupakan hal baru dan telah banyak ahli yang mengkajinya. Sedangkan kajian tentang pendidikan pranatal yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah sesungguhnya juga bukan merupakan hal baru dan telah ada yang mengkajinya. Di antaranya:

Siti Muamanah dalam skripsinya yang berjudul, Implikasi Pendidikan Prenatal Dalam Islam Terhadap Perkembangan Janin Dalam Kandungan, Skripsi

---

<sup>30</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, Kairo : Daar Ibnul Jauzi, 1320H, Jilid 1, hlm. 46

<sup>31</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kuam Muda NU Merobek Tradisi*. (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2007), hlm. 19-20

Fakultas Tarbiyah Sarjana IAIN Walisongo, Semarang tahun 2006 mengulas tentang pengaruh pendidikan dalam kandungan menurut pandangan Islam terhadap perkembangan janin dalam kandungan.

Moh. Fu'ad Zainul Arwan dalam skripsinya yang berjudul, Pendidikan Pranatal (Analisis Pedagogis atas Karya Mansyur dalam buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan), Skripsi Fakultas Tarbiyah Sarjana IAIN Walisongo, Semarang tahun 2011. Secara umum penelitiannya memaparkan tentang konsep umum pendidikan pranatal perspektif pedagogis dan dalam tinjauan pedagogis Islami serta analisis penulis tentang perspektif pedagogis pendidikan pranatal Mansur pada masyarakat.

Nur Maziyah Ulya dalam tesisnya yang berjudul, Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd, Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo, Semarang tahun 2012 memaparkan Konsep pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al Jauziyyah dan relevansi pemikirannya dengan pendidikan Islam masa kini.

Dari sejumlah tulisan tersebut, ditinjau dari tema, topik penelitian ini bukanlah merupakan masalah baru tentang pendidikan pranatal, sebab pada kenyataannya sudah ada yang menelitinya. Meski demikian, penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya, karena peneliti mengambil studi perbandingan model pendidikan pranatal menurut islam yang diwakili seorang

ulama Islam yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan pendidikan pranatal secara kontemporer yang diwakili oleh John W Santrock.

Penulis juga belum mendapatkan satu karya pun yang secara jelas membahas khusus pendidikan pranatal selain Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, apalagi membahas perbedaan model pendidikan pranatal menurut tokoh muslim klasik dengan tokoh pendidikan pranatal secara kontemporer. Atas dasar inilah inspirasi awal bagi peneliti untuk mengkaji dan mengungkap tentang pendidikan pranatal dengan segala perkembangannya. Sehingga peneliti terdorong untuk mengangkat tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan John W Santrock” (Sebuah Studi Perbandingan).

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian terhadap perpustakaan guna memperoleh pedoman-pedoman teori dengan menelaah dan mengumpulkan data-data primer dari buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yaitu *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd* dan buku karya Jhon W. Santrock yaitu *child development* dan juga menelaah dan mengumpulkan data-data sekunder yaitu dari buku-buku dan bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah, dan artikel lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir tersebut, selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis.

Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.<sup>32</sup>

Dalam konteks penelitian tesis ini, peneliti menggunakan jenis studi pustaka dengan menggunakan kajian filologi yaitu dengan meneliti secara saksama teks-teks pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmil Maulūd* dan buku karya John W Santrock yaitu *Child Development* tentang konsep pendidikan pranatal berbagai literatur yang mendukung fokus penelitian ini, kemudian melakukan pembahasa secara teoritis.

## 2. Pendekatan dan Metode Penelitian

---

<sup>32</sup> Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian suatu pemikiran dan penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta, hal. 25



Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>33</sup> Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan di mana usaha itu dilakukan dengan metode ilmiah. Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian ini layak diuji kebenarannya.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Bachrudin Mustafa dalam Chaedar Alwasilah, pendekatan kualitatif dapat memberikan kejelasan tentang bagaimana memahami dan mempresentasikan fenomena sosial dalam sebuah penelitian.<sup>34</sup>

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong<sup>35</sup> ada 10 (sepuluh) yaitu:

- 1) Latar Alamiah, penelitian kualitatif dilaksanakan pada latar alamiah, sehingga peneliti masuk dan melibatkan sebagian waktunya ditempat yang diteliti.
- 2) Manusia sebagai instrumen, dimana dalam penelitian kualitatif, peneliti atau bersama orang lain menjaadi alat pengumpul data utama.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2

<sup>34</sup>Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif (Dasat-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kalitatif)*. (Jakarta: Pustaka Jaya. 2011) hal xxiv

<sup>35</sup> Lexy Y Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

- 3) Metode kualitatif, yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.
- 4) Analisis data secara induktif, yaitu menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagaimana dalam data, membuat hubungan peneliti dan responden lebih eksplisit, dapat menguraikan latar secara penuh, dapat menemukan pengaruh bersama-sama yang mempertajam hubungan-hubungan, serta memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit.
- 5) Teori dari dasar, yaitu adanya arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.
- 6) Deskriptif, adalah penyajian data-data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.
- 7) Lebih mementingkan proses daripada hasil, dimana penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan dan kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti.
- 8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, penelitian kualitatif menghendaki adanya batas atas dasar fokus yang timbul dalam masalah penelitian.
- 9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dimana penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan obyektivitas.
- 10) Desain yang bersifat sementara, yaitu peneliti kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan.

Dengan demikian, penelitian kualitatif ini menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik subyek penelitian tertentu atau bidang tertentu.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan penulis dari sumber utamanya yaitu buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziah yaitu *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* dan buku karya John W Santrock yaitu *Child Developmental*.

Sedangkan untuk data sekunder, maka penulis mengumpulkan bahan-bahan berupa, buku-buku, makalah-makalah, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 4. Teknik Analisa Data

Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dinalisa. Data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan.<sup>36</sup>

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis juga menggunakan analisis isi (*content analysis*). Karena tehnik ini digunakan untuk mempelajari dokumen. Lexy J. Moleong mengatakan

---

<sup>36</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 405

bahwa, tehnik yang paling umum digunakan untuk menganalisis dokumen adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.<sup>37</sup>

Hal yang senada juga dikatakan oleh Cosuello G. Sevilla, apabila penyelidikan meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka metode yang dapat digunakan adalah tehnik analisis dokumen.<sup>38</sup>

Begitu juga pernyataan Holsti yang dikutip oleh Moleong, bahwa kajian isi adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>39</sup>

Content analysis digunakan oleh peneliti dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari perbandingan buku atau kitab *Tuhfah al Maudūd bi Ahkām al Maulūd* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan buku *Child Developmental* karya John W Santrock. Adapun langkah-langkah dalam content analysis terdiri dari beberapa kegiatan yaitu :

- 1) Data diorganisir seefektif mungkin sehingga peneliti mudah untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan, dan menyimpan data serta analisis yang berkaitan

---

<sup>37</sup> Lexy Y Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 220

<sup>38</sup> Cosuello G Sevilla. et.al., *Pengantar Metode Penelitian*. terj. Alimuddin Tuwu. (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 85

<sup>39</sup> Lexy Y Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 220

dengan penyelesaian penelitian.<sup>40</sup> Data diorganisir berdasarkan tema pokok dalam penelitian.

- 2) Melakukan analisis data untuk menemukan tema dan mendiskripsikannya
- 3) Pengujian terhadap hasil analisis data dilakukan dengan membandingkan tema
- 4) dan sub tema dengan mempelajari kembali sumber data yang ada.
- 5) Interpretasi terhadap data yang telah dianalisa.<sup>41</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan kajian ini, “Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan John W Santrock” (Sebuah Studi Perbandingan). penulis akan membagi menjadi lima bab, antara lain :

### BABI PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kerangka Pemikiran
- F. Methodologi Penelitian

<sup>40</sup> Poerwandari, E.K., *Penelitian Kualitatif : Analisis dan Interpretasi, Penelitian Metode Kualitatif Tingkat Lanjut*. (Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya. LPUI, 2001), hlm. 84

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 95

G. Sistematika Pembahasan

**BAB II PENDIDIKAN PRANATAL MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DALAM BUKU TUHFATUL MAUDŪD BI AHKĀMIL MAULŪD**

- A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
- B. Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Tentang Pendidikan Pranatal
  - 1. Konsep Pendidikan Pranatal
  - 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Pranatal
- C. Urgensi Pendidikan Pranatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

**BAB III PENDIDIKAN PRANATAL MENURUT JOHN W. SANTROCK DALAM BUKU CHILD DEVELOPMENT**

- A. Biografi John W. Santrock
- B. Pemikiran John W. Santrock Tentang Pendidikan Pranatal
  - 1. Konsep Pendidikan Pranatal
  - 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Pranatal
- C. Urgensi Pendidikan Pranatal menurut John W. Santrock

**BAB IV KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN JOHN W. SANTROCK TENTANG URGENSI PENDIDIKAN PRANATAL**

A. Persamaan Pemikiran antara Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan John W. Santrock tentang Urgensi Pendidikan Pranatal

1. Perawatan Selama Kehamilan terhadap Pendidikan Pranatal
2. Pengaruh Genetis terhadap Pendidikan Pranatal
3. Pengaruh Lingkungan terhadap Pendidikan Pranatal
4. Pengaruh Kesehatan terhadap Pendidikan Pranatal

B. Perbedaan Pemikiran antara Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan John W. Santrock tentang Urgensi Pendidikan Pranatal

1. Perkembangan Manusia Pada Masa Pranatal
2. Perubahan Fasa Pranatal
3. Program Pendidikan Pranatal

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

